



Pengembangan Objek Wisata Situs Megalitik Tutari, Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura

Development of the Tutari Megalithic Site Tourist Attraction, Waibu District, Jayapura Regency

Nelce Etifera Assem¹, Joko Purcahyono^{2*}, Musfira³

^{1,2,3} Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Kota Jayapura, Indonesia

e-mail: jokocahyono2006@gmail.com

ARTICLE INFO	Abstract
<i>Article History:</i> Received: Juli 2024 Received in revised form: Sept 2024 Accepted on: 10 Okt 2024 Available Online: 24 Okt 2024 <i>Keywords: pengembangan wisata, situs megalitik, suku tutari</i>	Situs Megalitik Tutari merupakan peninggalan budaya prasejarah Suku Tutari, yang berada di ruas jalan Sentani-Genyem, Kampung Doyo Lama, Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura, dan terletak di atas perbukitan yang terhampar luas di utara tepi Danau Sentani. Pengelolaan situs tersebut sebagai objek wisata belum optimal, yang terlihat dari masih rendahnya jumlah kunjungan ke sana. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi Situs Megalitik Tutari sebagai objek wisata dan menyusun strategi pengembangannya, dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta metode analisis deskriptif dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Situs Megalitik Tutari memiliki potensi yang besar sebagai objek wisata dan oleh karena itu perlu pengembangannya terutama pada faktor internal situs, yaitu peningkatan pada aspek kekuatan, seperti pengadaan fasilitas pendukung aktivitas wisata di sana, dan perbaikan pada aspek kelemahan, seperti membangun pagar-pagar pembatas pada situs.
<i>Corresponding Author:</i> Joko Purcahyono USTJ jokocahyono2006@gmail.com	<i>The Tutari Megalithic Site is a prehistoric cultural relic of the Tutari Tribe, which is located on the Sentani-Genyem road, Doyo Lama Village, Waibu District, Jayapura Regency, and is located on the hills that spread widely to the north of the shore of Lake Sentani. Management of the site as a tourist attraction is not yet optimal, which can be seen from the low number of visits there. This research aims to identify the potential of the Tutari Megalithic Site as a tourist attraction and develop a development strategy, using a qualitative approach and descriptive and SWOT analysis methods. The results of the research show that the Tutari Megalithic Site has great potential as a tourist attraction and therefore needs to be developed, especially on internal factors of the site, namely improving the strength aspects, such as providing facilities to support tourist activities there, and improving the weak aspects, such as building fences on site.</i>

1. Pendahuluan

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jayapura, dalam rencana pola ruang, terdapat 5 (lima) Kawasan Wisata Unggulan (KWU) yang berupa objek wisata alam, budaya, dan sejarah [1]. Kawasan Wisata Unggulan tersebut adalah kawasan Danau Sentani, kawasan Depapre, kawasan Grime Sekori, kawasan Pantai Demta, dan kawasan Kaureh-Unurum Guay. KWU Danau Sentani menawarkan daya tarik wisata, seperti Situs Tutari, Pulau Asei, Gerabah di

Abar, Tugu Mac. Arthur, Monumen jatuhnya Pesawat TNI-AU, Air terjun Pos Tujuh, Air terjun Kampung Harapan dan Festival Danau Sentani.

Sedikit situs prasejarah yang ditemukan di wilayah Papua. Balai Arkeologi telah melakukan penelitian pada beberapa situs prasejarah di wilayah Kabupaten Jayapura, yakni: Situs Megalitik Tutari di Kampung Doyo Lama, Situ Yomkho di Kampung Dondai dan Situs Khulutiyaui di Kampung Abar. Kawasan prasejarah adalah ruang atau tempat terdapat benda-benda prasejarah. Situs Megalitik Tutari berada di Jalan Sentani-Genyem Kampung Doyo Lama, Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua dan terletak di atas perbukitan yang terhampar luas di utara tepi Danau Sentani. Situs ini berdekatan dengan Bukit Tungkuwiri atau Bukit Teletabis, yang sudah sering dikunjungi sebagai objek wisata. Situs tersebut dapat dikembangkan juga sebagai objek wisata akan tetapi diperlukan suatu strategi pengembangan yang tetap dapat mempertahankan nilai budaya prasejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata pada Situs Megalitik Tutari dan menyusun strategi pengembangannya.

2. Metode Penelitian

Objek dan daya tarik (flora, fauna, dan objek lainnya) suatu objek wisata dianalisis sesuai dengan kriteria penilaian menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Dirjen PHKA Tahun 2003 [2]. Jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian ODTWA dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut : $S = N \times B$

Di mana: S = skor/nilai suatu kriteria

N = Jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = Bobot nilai kriteria

Ada 3 aspek utama yang dinilai, yaitu: (1) daya tarik suatu objek wisata, yang meliputi: keunikan sumber daya alam, banyaknya sumber daya alam yang menonjol, jumlah dan jenis kegiatan wisata yang dapat dilakukan, kebersihan dan kenyamanan lokasi; (2) sarana prasarana penunjang; dan (3) aksesibilitas. Daya tarik diberi bobot 6 karena daya tarik merupakan faktor utama alasan seseorang melakukan perjalanan wisata. Aksesibilitas diberi bobot 5 karena merupakan faktor penting yang mendukung wisatawan dapat melakukan kegiatan wisata. Untuk akomodasi serta sarana dan prasarana diberi bobot 3 karena hanya bersifat sebagai penunjang dalam kegiatan wisata. Dalam menyusun suatu strategi pengembangan, digunakan metode analisis SWOT, yaitu: metode perencanaan strategi yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis [3].

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kampung Doyo Lama

Secara administrasi Situs Megalitik Tutari terletak di Kampung Doyo Lama, Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura. Situs tersebut berjarak 7 Km dari Kota Sentani atau 42 km dari ibukota Provinsi Papua-Jayapura. Situs Megalitik Tutari berada di sebuah bukit pada ketinggian antara 150-200 meter dpl. Kurang lebih 10 meter perjalanan dari kaki bukit Situs Tutari. Sebelah selatan situs terletak Kampung Doyo Lama yang pemukimannya dibangun berbaris mengikuti alur tepi Danau Sentani dan di bagian Timur Laut terhampar Pegunungan Cycloop yang memanjang dari arah barat ke timur. Di samping kiri-kanan jalan Situs Megalitik ini tumbuh dengan rimbun pepohonan Malaleuca Leucadendra atau sering dikenal sebagai kayu putih membuat Situs Tutari menjadi sejuk dan indah.

Sebelum ke Bukit Tutari, terdapat Bukit Tungkuwiri atau Bukit Teletabis kemudian setelah Situs Megalitik Tutari juga bisa berwisata ke Telaga Cinta sehingga kawasan ini kemudian dikenal dengan istilah Pesona Segitiga Tiga Emas Kampung Doyo Lama karena letaknya yang

berdekatan. Di Kampung Doyo Lama juga terdapat sebuah vila untuk menginap dan tempat makan yang bisa sekaligus melihat pemandangan Danau Sentani.

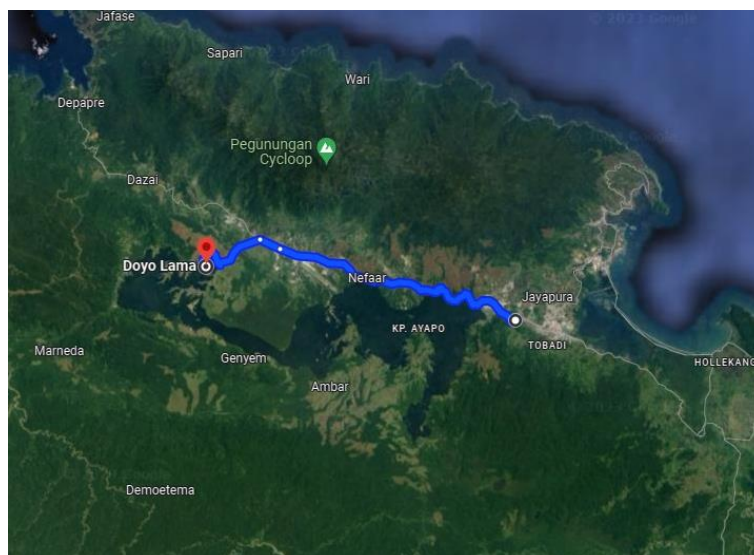
Jumlah penduduk Kampung Doyo Lama pada tahun 2021 adalah 1.107 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 3.488,81 jiwa/Km² dan rasio jenis kelamin 100,5%. Kampung Doyo Lama dapat dicapai dengan kendaraan berupa angkutan umum atau kendaraan pribadi berupa mobil, motor dan jenis kendaraan lainnya. Berikut ini adalah deskripsi sarana dan prasarana yang ada di Kampung Doyo Lama.

Jalan utama di Kampung Doyo Lama berupa jalan aspal dengan kondisi baik dan memiliki ukuran lebar 6 meter. Jalan lokal ke rumah warga masing-masing berupa jalan sirtu dengan lebar 4 meter sedangkan jalan di Situs Megalitik Tutari berupa jalan beton dengan lebar 1,5 meter. Di kampung ini terdapat satu jembatan dengan panjang 38 meter dan lebar 8 meter.

Drainase di Kampung Doyo Lama hanya sebagian yang berbahan beton, lainnya masih berupa drainase alami, sedangkan di Situs Megalitik Tutari belum ada drainase. Rumah warga sudah mendapat layanan Listrik dari PLN tapi belum semua jalan di Kampung Doyo Lama memiliki lampu penerangan. Kampung Doyo Lama memiliki tempat sampah yang terbuat dari beton yang di buat oleh mahasiswa KKN Uncen tahun 2020 dan ada juga warga yang mengelola sampahnya sendiri. Untuk jaringan telekomunikasi, terdapat dua pemancar di Kampung Doyo Lama yakni untuk jaringan telkomsel dan radio.

Kampung Doyo Lama memperoleh air dari danau pada kedalaman tertentu dan lokasi yang jauh dari permukiman penduduk, yang ditarik melalui pipa. Selain itu, masyarakat juga menampung air hujan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Di Kampung Doyo Lama, terdapat fasilitas pendidikan berupa 1 Taman Kanak-Kanak dan 1 SD, fasilitas peribadatan terdiri dari 2 Gereja GKI, 1 Gereja GPDI, 1 Gereja GIDI, 2 Gereja Pentakosta, 1 Gereja Advent dan 1 Gereja KINGMI, fasilitas pemerintah berupa 1 kantor kampung, 1 balai desa, dan 1 Kantor Distrik Waibu, fasilitas ekonomi berupa kios atau pondok-pondok kecil yang menjual sejumlah barang seperti: pinang, bensin dan berbagai minuman pada sepanjang jalan utama sampai ke Situs Megalitik Tutari, dan 1 Tempat Pemakaman Umum. Kampung Doyo Lama tidak memiliki fasilitas kesehatan dan menggunakan balai desa sebagai tempat penyuluhan dan lain sebagainya.



Sumber: Google Earth, 2022

Gambar 1. Lokasi Kampung Doyo Lama

Kondisi Sosial Masyarakat

Agama asli orang Sentani pada awalnya berupa kepercayaan pada dewa. Dalam perkembangannya sejalan dengan kontak budaya dengan orang asing dan datangnya pekabaran injil, sedikit demi sedikit kepercayaan itu beralih dan diganti dengan agama Kristen. Penduduk Doyo Lama saat ini mayoritas beragama Kristen Protestan. Walaupun begitu sebagian mereka masih percaya pada kekuatan gaib dan tempat-tempat sakral peninggalan nenek moyang, yang masih memuja kekuatan gaib dan roh-roh nenek moyang melalui batu-batu besar.

Kondisi Ekonomi

Untuk mencukupi kebutuhan hidup, warga Kampung Doyo Lama mencari ikan (*kha*), maupun kerang (*kheka* atau *fele*). Mereka juga bekerja di ladang, menanam ubi-ubian seperti singkong/ketela pohon (*kasbi*), betatas, keladi, pisang, ubi jalar, sayuran (sayur lili, sayur patola, bayam merah, dan lain-lain). Masyarakat Doyo memiliki hutan sagu yang luas. Pohon sagu adalah pohon yang batangnya diproses untuk diambil tepungnya. Tepung sagu ini kemudian diolah jadi makanan, antara lain *papeda*, atau juga sagu bakar (*forna* dan *sinole*). Sagu yang dibuat papeda biasanya dimakan bersama dengan ikan. Tanaman sagu dan ikan di wilayah Sentani tersedia secara alami. Ikan-ikan dan segala isi danau tidak dibudidayakan oleh warga lokal.

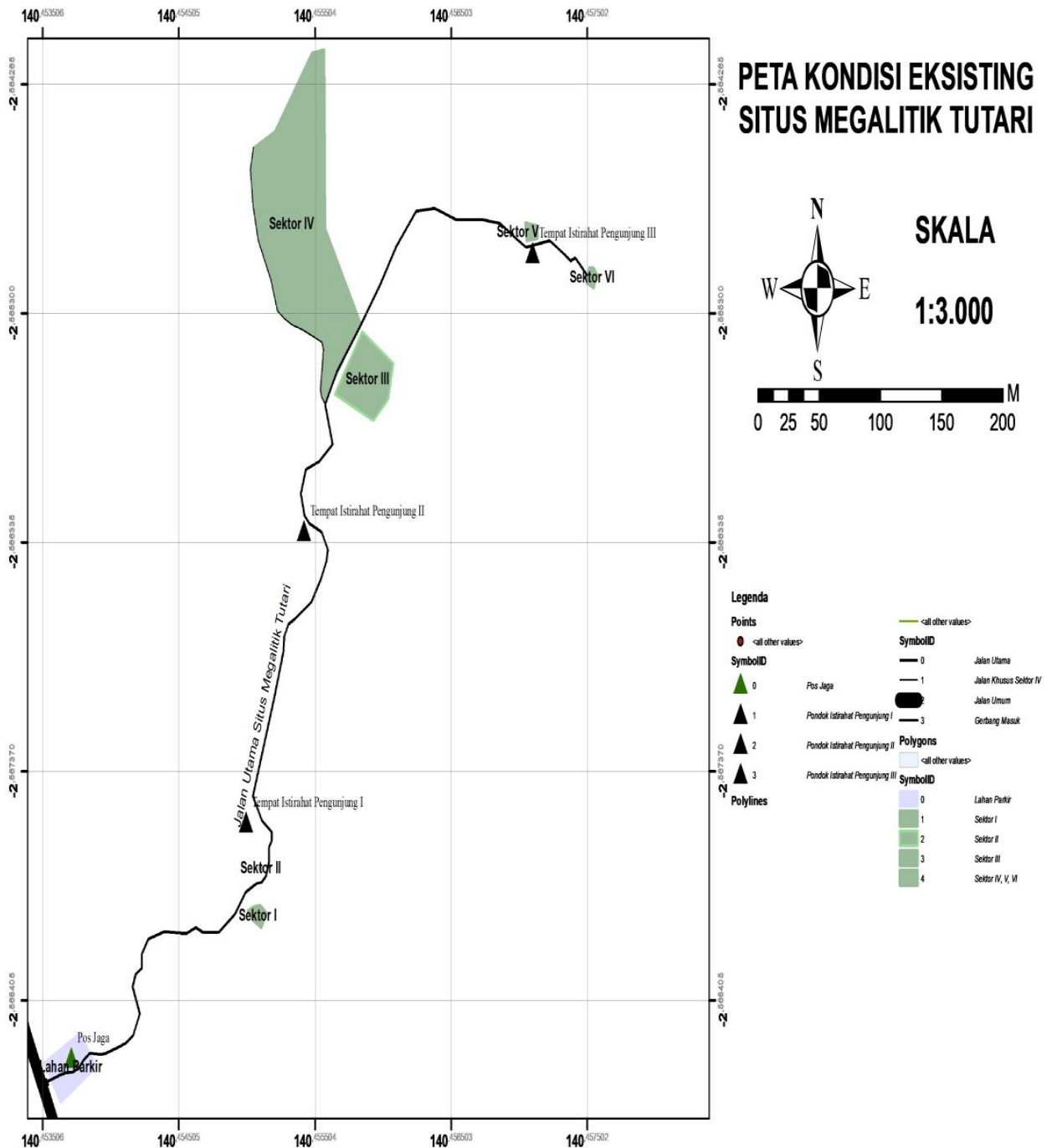
Kawasan Situs Megalitik Tutari

Megalitik merupakan budaya yang muncul pada akhir zaman prasejarah atau memasuki awal sejarah, budaya ini masuk ke nusantara dibawa oleh penutur Austronesia, demikian juga yang sampai ke Papua. Budaya megalitik masuk ke Papua melalui dua arah, yaitu melalui kepulauan Indonesia bagian selatan, dan Maluku ke Sorong, Fakfak, Kaimana di selatan dan hingga Mamberamo di Utara. Arah ke-dua dari Formosa (Taiwan) terus ke Papua New Guinea dan masuk ke Papua melalui dua jalur yaitu yang ke Merauke di Selatan dan yang ke Jayapura Nafri, hingga Danau Sentani, Biak dan Waigeo di utara. Budaya megalitik yang sampai ke wilayah Danau Sentani (Tutari) adalah yang datang melalui Papua New Guinea yang mengikuti jalur utara [4].

Situs Megalitik Tutari berada pada areal seluas sekitar 60.000 m². Di situs ini tersebar peninggalan budaya Suku Tutari berupa lukisan-lukisan pada batu, batu menhir, batu lingkaran dan jajaran batu-batu lainnya. Beragam bebatuan terlihat seantero di bukit ini yang rata-rata warnanya hitam. Bebatuan ini menggambarkan kehidupan, kebiasaan dan budaya Suku Tutari tempo dulu. Suku Tutari sendiri merupakan sekelompok masyarakat zaman prasejarah yang mendiami bukit Tutari sekitar 600 tahun yang lalu dan sudah tidak eksis lagi akibat terbunuh dalam peperangan. Nama kampung mereka adalah Tutari Yoku Tamaiyako atau sekarang lebih dikenal dengan Bukit Tutari. Manusia praaksara memilih Doyo Lama sebagai lokasi bermukim dengan alasan terdapat hutan sagu dan hutan alam yang memiliki berbagai jenis tumbuhan dan binatang buruan yang dapat dikonsumsi, serta terdapat danau sebagai sumber air minum dan sumber ikan. Bukit Tutari merupakan bukit tandus yang meninggi ke arah utara. Permukaan bukit ini ditumbuhi oleh ilalang, semak belukar, pohon akasia, dan pohon kayu putih serta terdapat batu-batu yang berukuran besar, merupakan jenis batu Gabro, yang terhampar di permukaan bukit, yang sebagian telah digunakan sebagai media lukisan megalitik [4].

Menurut Balai Arkeologi Papua [4], situs Megalitik Tutari terdiri dari 6 bagian atau sektor. Sektor pertama dicapai kurang lebih 10 meter perjalanan dari kaki bukit. Pada situs di sektor 1, tersebar peninggalan budaya Suku Tutari berupa lukisan-lukisan batu, batu pahlawan, batu menhir, batu lingkaran dan jajaran batu-batu lainnya. Terdapat juga gabro atau sejenis batu yang diukir dengan batu keras lainnya. Teknik ukiran ini disebut *Rock Engraving* atau digores agar bisa membentuk ukiran. Ada dua batu yang terdapat ukiran dengan teknik tersebut. Motif

ukiran di atas batu pada sektor satu berbentuk manusia, ikan, kadal, tanda air, dan kura-kura. Ditemukan motif manusia berjumlah dua belas, sepuluh ikan, tujuh kadal dan sepuluh tanda air. Makna ukiran di atas batu sektor satu kebanyakan merupakan flora dan fauna yang dilihat oleh masyarakat Suku Tutari pada saat berburu, makan, dan beraktivitas lainnya.



Gambar 2. Lokasi Sebaran Batu Prasejarah Pada Enam Sektor di Situs Megalitik Tutari

Pada Sektor 2 terdapat bebatuan besar berwarna hitam. Secara fisik, batu besar ini seperti batu di pinggir kali atau sungai, akan tetapi berada di atas bukit. Hans Pangkatana, penjaga situs

ini mengatakan orang-orang yang tinggal di sana biasa membawa anak-anaknya yang berusia 13-15 tahun ke tempat ini untuk memotong rambutnya.

Pada Sektor 3 terdapat lukisan batu, berupa gambar-gambar yang ditorehkan pada permukaan bongkah-bongkah batu besar yang dibuat dengan cara *digores (rock engraving)*. Diketahui ada sekitar 125 buah batu yang terdapat lukisan. Bentuk-bentuk lukisan yang ditampilkan adalah lukisan manusia, antropomorfik, ikan, tumbuhan, kapak batu, rantai, matahari, lingkaran, dan bentuk geometris lainnya. Motif-motif flora yang ditemukan pada lukisan Tutari adalah berbentuk kuntum bunga dengan putik lonjong dan kelopak merekah serta bertangkai. Sementara jenis fauna atau binatang yang digambarkan pada batu-batu besar terdiri dari beragam bentuk ikan yang digambarkan tunggal maupun ganda. Demikian juga dengan binatang lain, kura-kura yang digambar tunggal dan kelompok, kadal atau biawak yang digambar dengan binatang lainnya, tikus tanah yang digambar dengan binatang lainnya. Di sektor ini juga terdapat batu lingkaran, yaitu batu-batu yang disusun membentuk sebuah lingkaran dan memiliki fungsi sebagai tempat pertemuan atau tempat musyawarah adat. Di batu lingkaran, segala aspek kehidupan manusia dibicarakan dan diputuskan.

Pada Sektor 4 terdapat empat buah batu besar berbentuk kepala dan leher manusia. Batu-batu ini saling berdekatan antara satu dengan yang lainnya. Empat batu ini melambangkan kepala perang di masa itu dan simbol dinamisme atau penggambaran arwah nenek moyang yang berbentuk seperti makhluk hidup. Empat batu ini melambangkan kepala perang dari empat suku, yaitu: suku Pangkatana, Ebhe, Yapo, dan Wally.

Batu pahlawan (*hero stone*) adalah batu yang berbentuk kepala burung, berjumlah tiga buah namun dua di antaranya sudah terhapus (*aus*). Batu-batu tersebut dianggap sebagai makhluk gaib yang diutus oleh nenek moyang orang Doyo untuk memusnahkan suku Tutari, dan salah satu batu yang berdiri dianggap sebagai panglima perang. Cerita tentang batu-batu ini merupakan salah satu bentuk legitimasi kekuasaan orang Doyo atas wilayah Suku Tutari. Di sektor ini juga terdapat lukisan gelang batu berjumlah kurang lebih 18 buah dan satu garis ikatan berwarna biru dilukiskan pada batu berukuran besar ini dalam bentuk memanjang dari bawah sampai keatas. Lukisan gelang di batu ini sebenarnya menggambarkan alat pembayaran mas kawin masyarakat Sentani, khususnya anak *ondoafi* dan kepala suku. Gelang ini hanya bisa digunakan oleh *ondoafi* dan kepala suku.

Pada Sektor 5 terdapat batu berbentuk bulat yang tersusun rapi memanjang seperti jalan raya atau jajaran batu (*stone ranks*). Jajaran batu merupakan susunan batu-batu alam menjadi dua deret yang memanjang dengan orientasi barat daya-timur laut. Deretan pertama di sisi barat laut berjumlah 44 buah batu dan deretan kedua di sisi tenggara berjumlah 70 buah batu, dengan jarak antara keduanya sejauh 50 cm. Jajaran batu tersebut terletak di antara kompleks lukisan batu dan kompleks menhir. Jajaran batu ini merupakan ruang penghubung antara dunia manusia dan alam tempat bersemayamnya roh-roh nenek moyang. Batu-batu ini sengaja dibawa oleh para nenek moyang Suku Tutari. Diatur seperti jalan yang menghubungkan antara makhluk hidup di bumi dengan para arwah dari orang yang sudah meninggal. Sektor 5 ini diyakini sebagai jalan arwah, karena menghubungkan antara kehidupan yang masih hidup dengan kehidupan yang sudah meninggal. Batu yang berada di Sektor 5 ini disebut oleh masyarakat setempat sebagai batu Wanita, dalam bahasa Sentani disebut *Mie*, merupakan batu asli di sini dan bukan batu yang dibawa oleh manusia dari tempat mana pun. Konsep prasejarah sendiri, dimana semakin tinggi suatu tempat maka semakin suci. Jadi Dunia yang semakin lebih dekat dengan Tuhan tidak ada simbol apa-apa lagi selain batu.

Pada Sektor 6 terdapat kompleks batu tegak, yang terletak di puncak bukit yang merupakan tempat musyawarah orang Tutari. Batu-batu yang berdiri merupakan simbol dari tokoh-tokoh adat yang hadir dalam musyawarah tersebut. Batu tegak itu tertata rapi, seperti diatur petugas setiap hari. Menhir atau tiang batu juga merupakan simbol roh nenek moyang.

Menhir di bukit Tutari berjumlah 110 buah, yang berupa batu-batu alam berbentuk lonjong yang didirikan dengan ditopang oleh sejumlah batu berukuran kecil, dengan ukuran bervariasi.

Sarana yang terdapat di Situs Megalitik Tutari yaitu: papan nama dan gerbang, pos penjaga namun dalam kondisi yang kurang terawat, prasarana jalan yang terbuat dari beton dan tersedia juga pondok untuk melindungi batu prasejarah, pagar sebagai pelindung dan juga tempat prasejarah yakni berupa pagar dari kawat duri, serta tempat untuk beristirahat.



Sumber: Hasil Survei, 2022

Gambar 3. Batu Prasejarah di Sektor 1 Situs Megalitik Tutari



Sumber: Hasil Survei, 2022

Gambar 4. Batu Prasejarah di Sektor 3 Situs Megalitik Tutari



Sumber: Hasil Survei, 2022

Gambar 5. Batu Prasejarah di Sektor 5 Situs Megalitik Tutari

Organisasi Pengelolaan Situs Megalitik Tutari

Situs Megalitik Tutari dikelola oleh masyarakat adat yakni oleh Ondoafi Kampung Doyo Lama, Bapak Tidores Alexander Marweri dengan pengelolaan yang masih sangat sederhana. Ketika malam hari mereka hanya menyalakan lilin di lokasi untuk menerangi situs. Pengunjung yang datang harus meminta izin untuk masuk ke lokasi untuk kemudian akan diberi penjelasan beberapa aturan yang perlu dipatuhi agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan bagi pengunjung.

*Pengembangan Objek Wisata Situs Megalitik Tutari, Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura
(Nelce Etifera Assem, et al)*

Memasuki Situs Megalitik Tutari belum dikenai pungutan biaya untuk pengunjung karena menurut mereka situs ini belum diperbaiki menjadi lebih baik dan belum menyediakan fasilitas pendukung yang dapat dinikmati oleh pengunjung.

Daya Tarik Wisata Situs Megalitik Tutari

Daya tarik suatu lokasi kawasan wisata merupakan alasan yang utama para pengunjung untuk datang ke sana dalam rangka melakukan kegiatan wisata. Daya tarik yang dimiliki kawasan Situs Megalitik Tutari cukup besar, yaitu berupa keunikan peninggalan prasejarah, sumber daya alam yang menonjol yakni: keindahan Danau Sentani, keindahan Pegunungan Cycloop, serta flora dan fauna di sekitar situs. Kegiatan yang dapat dilakukan di Situs Megalitik Tutari adalah: belajar tentang prasejarah dan jalan-jalan untuk menikmati keindahan alam. Tabel berikut ini merupakan hasil analisis terhadap daya tarik yang dimiliki Situs Megalitik Tutari.

Tabel 1. Perhitungan Nilai Daya Tarik Wisata Situs Megalitik Tutari

No.	Unsur/sub unsur	Uraian	Bobot	Nilai	Skor Total
1.	Keunikan Sumber Daya Alam	- Flora - Danau	6	15	90
2.	Sumber Daya Alam yang menonjol	- Batuan - Adat-istiadat - Gejala alam	6	20	120
3.	Kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan	- Menikmati keindahan alam - Melihat flora & fauna - Penelitian	6	20	120
4.	Kebersihan Lokasi Objek	- Tidak ada industri - Jalan tidak ramai - Jauh dari permukiman - Tidak banyak sampah - Tidak ada vandalisme - (coret-core)	6	30	180
5.	Kenyamanan	- Udara yang bersih & sejuk - Bebas dari bau yang mengganggu - Bebas dari kebisingan - Tidak ada lalu lintas yang mengganggu	6	25	150

Sumber: Hasil Analisis, 2022

1. Keunikan Sumber Daya Alam

Keunikan sumber daya alam merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu objek wisata yang berbeda dengan obyek wisata lainnya. Keunikan sumber daya alam juga merupakan satu komponen daya tarik yang tidak bisa dilepaskan dari berminat atau tidak berminatnya pengunjung untuk mengunjungi lokasi wisata. Suwantoro [5] menyatakan bahwa obyek wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi dan berdaya tarik bagi wisatawan serta ditujukan untuk pembinaan cinta alam, baik dalam kegiatan alam maupun pembudidayaan. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Keunikan sumber daya alam memiliki skor total terendah yaitu 90 dimana terdapat dua sumberdaya alam yang unik yaitu Danau Sentani dan flora yang berada di sekitar kawasan Situs Megalitik Tutari.

2. Sumber Daya Alam Yang Menonjol

Terdapat tiga sumber daya alam yang menonjol, yaitu bebatuan, adat-istiadat, dan gejala alam. Bebatuan ini terdapat pada Situs Megalitik Tutari dengan berbagai lukisan-lukisan prasejarah yang digambar oleh Suku Tutari pada zamannya. Di atas Bukit Tutari ini terdapat banyak bebatuan yang terhampar dan ada yang tersusun rapi. Adat-istiadat yakni dengan adanya tempat prasejarah ini dapat menggambarkan bagaimana kehidupan masa lampau yang ada, perkembangan adat-istiadat atau kebudayaan masyarakat di Suku Tutari. Bukit Tutari ini dilarang dikunjungi setelah pukul 18.00 WIT karena menurut kepercayaan masyarakat setempat pada jam tersebut para roh-roh nenek moyang Suku Tutari keluar atau menampilkan diri mereka atau melakukan aktivitasnya seperti manusia biasa. Gejala alam yang ada di Bukit Tutari yakni lebih jelasnya dapat dilihat pada Sektor Enam di mana terdapat bebatuan yang berdiri tegak rapi seperti ada yang menyusunnya. Batu-batu ini berukuran tidak besar dan bisa saja jatuh ditiup angin atau diterpa hujan deras yang terus-menerus namun semua tetap berdiri kokoh.

3. Kegiatan Wisata Alam yang dilakukan

Terdapat tiga kegiatan yang dapat dilakukan yaitu: menikmati keindahan alam, melihat flora dan fauna, serta penelitian. Pada Situs Megalitik Tutari ini bisa dinikmati pemandangan Danau Sentani kemudian Bukit Tungkuwiri yang memanjang dan juga Pegunungan Cyclop. Flora yang ada di Doyo Lama adalah: sagu, pinang, sirih, pisang, kelapa, keladi, matoa, sukun, tebu, umbi-umbian, alang-alang, pohon akasia, dan pohon kayu putih, sedangkan jenis faunanya adalah: ikan, biawak (soa-soa), buaya, kuskus, tikus tanah, kura-kura, kerang danau, ular, dan burung. Penelitian yang dapat dilakukan di sini adalah yang terkait dengan bidang arkeologi.

4. Kebersihan Lokasi Objek Wisata

Kebersihan lokasi obyek Situs Megalitik Tutari masih terpelihara dengan baik karena tidak ada pengaruh dari industri, jalan ramai, permukiman penduduk, sampah dan coret-corek atau vandalisme. Kawasan Situs Megalitik Tutari bebas dari industri karena tidak ada industri di kawasan tersebut. Untuk tempat sampah sendiri belum ada namun lingkungannya masih bersih dan sejuk karena pengunjungnya jarang ada.

5. Kenyamanan

Rasa nyaman di lokasi wisata akan menambah minat pengunjung untuk mengunjungi kembali lokasi wisata tersebut. Kawasan wisata Situs Megalitik Tutari merupakan lokasi wisata yang cukup nyaman dengan udaranya yang bersih, sejuk, bebas dari bau yang mengganggu, bebas dari kebisingan, serta tidak adanya lalu lintas yang mengganggu. Untuk pelayanan terhadap pengunjung masih kurang baik karena belum adanya pengelola terstruktur di kawasan wisata Situs Megalitik Tutari.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengelola Situs Megalitik Tutari, bapak Tidores Alexander Marweri (Ondoafi) dan Ariel Wally (pesuruhnya), pengunjung yang datang hanya mereka yang memiliki kepentingan tertentu seperti pendidikan atau penelitian sedangkan wisatawan biasa jarang atau bahkan tidak pernah mengunjungi tempat ini. Pada beberapa kali kunjungan saat observasi lapangan terlihat bahwa lokasi situs sangat sepi dan tidak ada pengunjung. Tidak ada dana khusus yang disiapkan pemerintah bagi pengelolaan situs tersebut.

Faktor-Faktor Penghambat Pengunjung Wisata Objek Wisata Situs Megalitik Tutari

Faktor-faktor penghambat pengunjung wisata ke Situs Megalitik Tutari adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan Situs Megalitik Tutari masih sangat sederhana dan belum profesional sehingga belum dapat menata kawasan yang dapat menarik kunjungan wisatawan
2. Banyak wisatawan yang bahkan tidak tahu Situs Megalitik Tutari (belum ada promosi)
3. Sarana dan prasarana yang terbatas dan/atau berada pada kondisi rusak
4. Situs Megalitik Tutari dapat dikunjungi dengan menggunakan kendaraan pribadi baik roda dua dan roda empat namun untuk kendaraan umum yang beroperasi di daerah ini sangat terbatas hanya pada pagi hari sedangkan untuk siang dan sore hari tidak ada sehingga menyulitkan pengunjung yang tidak memiliki kendaraan pribadi.

Tabel 2. Hasil Analisis SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1. Banyak dikunjungi oleh siswa dan peneliti 2. Dimasukkan dalam muatan lokal yang diajarkan di sekolah yang berada di Kampung Doyo Lama 3. Memiliki nilai historis 4. Lingkungan yang masih alami 5. Flora dan fauna yang unik dan langka 6. Situs prasejarah yang langka di Papua	1. Sarana dan prasarana yang masih kurang, mulai dari tidak tersedianya toilet, tempat sampah, dll 2. Kurangnya SDM khususnya pemandu berbahasa asing serta pengelola tempat wisata 3. Sebagian lahan menjadi tempat merumput ternak sapi 4. Kurangnya Promosi
Peluang (O) 1. Dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi 2. Sumber inspirasi para seniman, penulis, sastrawan, fotografer, dan bahkan dijadikan sebagai objek kreativitasnya. 3. Dekat dengan tempat wisata lainnya yakni Bukit Tungkawiri dan Telaga Love	Strategi SO: 1. Promosi situs ke sekolah-sekolah di kawasan Sentani dan sekitarnya 2. Promosi situs pada pihak luar, baik terhadap komunitas arkeolog, juga warga calon wisatawan 3. Menyiapkan paket wisata yang salah satu destinasi wisatanya adalah Situs Megalitik Tutari	Strategi OW 1. Pembangunan sarana dan prasarana pendukung 2. Pelatihan dari pemerintah untuk masyarakat setempat agar dapat mengelola objek wisata situs prasejarah dengan lebih profesional. 3. Membuat papan larangan untuk tidak boleh melakukan aktivitas di area situs prasejarah. 4. Meningkatkan strategi promosi melalui berbagai media, dan pameran wisata.
Ancaman (T) 1. Pemanfaatan lahan secara ilegal 2. Pergeseran Budaya	Strategi ST: 1. Pembangunan pagar-agar pembatas kawasan Situs Megalitik Tutari 2. Menyediakan tenaga keamanan untuk menjaga kawasan situs 3. Sosialisasi oleh pihak pemerintah terhadap masyarakat sekitar mengenai kearifan lokal untuk menjaga kelestarian situs prasejarah.	Strategi TW 1. Membangun sarana dan prasarana seperti menyediakan toilet, memperbaiki pos penjaga, & menyediakan tempat sampah 2. Membuat papan informasi sehingga para pengunjung dapat mengetahui dengan jelas apa saja yang terdapat di Situs Megalitik Tutari. 3. Menyediakan pemandu wisata

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Arahan Pengembangan Situs Megalitik Tutari

- a. Perbaiki sarana-prasarana yang rusak dan menyediakan sarana-prasarana yang mendukung pengembangan objek wisata Situs Megalitik Tutari.

- b. Konsep perencanaan yang bisa ditawarkan yakni konsep kawasan wisata edukasi sehingga lingkungan yang ada tidak perlu dimodifikasi lagi karena akan mengurangi nilai budaya prasejarah dari Situs Megalitik Tutari. Bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Jayapura untuk memasukkan Situs Megalitik Tutari sebagai bahan ajar di sekolah dengan berkunjung atau belajar langsung di lokasi situs serta menambahkan beberapa sarana pendukung untuk belajar bagi anak-anak dan papan informasi untuk memberi penjelasan kepada pengunjung.
- c. Memberikan pelatihan dan arahan kepada masyarakat di Kampung Doyo Lama untuk mengembangkan lokasi Situs Megalitik Tutari tersebut tanpa mengubah nilai budaya prasejarah.
- d. Membuat *website* untuk mempromosikan tempat wisata Situs Megalitik Tutari.

4. Kesimpulan

Situs Megalitik Tutari memiliki potensi yang besar sebagai objek wisata dan oleh karena itu perlu pengembangannya terutama pada faktor internal situs, yaitu peningkatan pada aspek kekuatan, seperti pengadaan fasilitas pendukung aktivitas wisata di sana, dan perbaikan pada aspek kelemahan, seperti membangun pagar-pagar pembatas pada situs.

Daftar Pustaka

- [1] BAPPEDA Kabupaten Jayapura. 2008. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jayapura Tahun 2008-2028*. Sentani: BAPPEDA Kabupaten Jayapura.
- [2] Pedoman Analisis Daerah Operasi dan Daya Tarik Wisata Alam. Dirtjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam 2003.
- [3] Jogiyanto, H.M. 2005. *Analisa dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- [4] Djami, E. N. I. 2019. *Belajar Bersama Nenek Moyang di Situs Megalitik Tutari*. Jayapura: Balai Arkeologi Papua.
- [5] Suwanto, G. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.